

PENGARUH IKLIM K3 DAN PERANAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN K3 DI BENGKEL PADA PROGRAM PRODUKTIF SMK NEGERI 1 SEDAYU YOGYAKARTA

Retyana Wahrini^{1*}, Hasbi.²

¹ Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

² Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

*retyana.wahrini@unm.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) pengaruh iklim K3 terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif di SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, (2) pengaruh peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif di SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, (3) pengaruh iklim K3 dan peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif di SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Sampel penelitian ini diambil dengan *proportional random sampling* sebanyak 188 siswa. Variabel bebas dalam penelitian adalah iklim K3 (X_1), peranan guru (X_2), dan variabel terikat peningkatan kesadaran K3 (Y). Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validitas instrumen dilakukan dengan *expert judgement* dan analisis butir menggunakan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil penelitian ini adalah (1) iklim K3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 dengan korelasi 0,659, nilai $t_{hitung} = 5,341 > t_{tabel} = 1,65$, dan dengan nilai kontribusi 43,4%, (2) peranan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 dengan korelasi 0,658, nilai $t_{hitung} = 6,815 > t_{tabel} = 1,65$, dan dengan nilai kontribusi 43,3%, (3) iklim K3 dan peranan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 dengan korelasi 0,711, nilai $F_{hitung} = 94,813 > F_{tabel} = 2,99$, dan dengan nilai kontribusi 50,6%.

Kata kunci: iklim K3, peningkatan kesadaran K3, peranan guru

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti memerlukan pendidikan baik pendidikan secara non-formal maupun pendidikan formal. Pendidikan non-formal biasanya merupakan pendidikan mengenai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sejak kita dilahirkan kita terdidik untuk patuh pada orang tua dan mematuhi peraturan di dalam keluarga. Pendidikan formal juga tidak jauh berbeda dari pendidikan non-formal. Hanya saja lingkungan yang mendukung pada pendidikan formal adalah lingkungan sekolah. Salah satu pendidikan formal yang tepat untuk memilih jalur pendidikan yang lebih mapan untuk langsung terjun pada dunia kerja adalah SMK. Pemilihan pendidikan formal tergantung pada siswa didik itu sendiri dan juga orang tua, bahkan ada yang karena dari teman sebaya.

Pendidikan formal yang akan ditempuh harus berdasarkan inisiatif yang kuat untuk menjadi bekal masa depan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian. Lulusan dari SMK diharapkan dapat mengembangkan kinerjanya apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya [1]. Semua kompetensi yang diperoleh pada pendidikan di SMK akan sangat dibutuhkan pada dunia kerja. Memasuki dunia kerja pun yang dibutuhkan merupakan program keahlian

yang ada pada SMK. Semua program keahlian yang ada di SMK sangat mementingkan yang dimaksud dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Kesadaran K3 menjadi prioritas utama di dunia industri selain kompetensi, sehingga di setiap SMK pasti mengutamakan pendidikan mengenai K3. Hal ini didukung dengan tujuan dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 9 Tahun 2018 menyatakan bahwa K3 adalah keselamatan dan kesehatan kerja dengan pengertian pemberian perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja, yang berhubungan dengan pemindahan bahan baku, penggunaan peralatan kerja konstruksi, proses produksi dan lingkungan sekitar tempat kerja [2].

Kelalaian dalam penerapannya akan menyebabkan berbagai kerugian. Kelalaian dalam penerapan K3 dari segi keselamatan dapat menyebabkan berbagai kecelakaan terhadap manusia maupun kerusakan properti. Kelalaian dalam penerapan kesehatan dapat menyebabkan berbagai penyakit mendadak maupun menahun bagi pekerja dan masyarakat sekitar. Anizar [3] menyatakan kecelakaan bukan hanya disebabkan oleh alat-alat kerja tetapi disebabkan oleh kecenderungan pekerja untuk celaka yang disebut *accident proneness* (seorang pekerja mempunyai kecenderungan untuk mengalami kecelakaan). Mendukung terciptanya kesadaran K3 yang baik kondisi iklim K3 dan peranan guru di SMK sangat dibutuhkan. Kecelakaan kerja tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Orang bekerja harus didukung dengan kondisi lingkungan kerja yang aman. Kondisi lingkungan yang aman akan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Kondisi lingkungan kerja mempunyai berbagai faktor seperti faktor fisik berupa sirkulasi dan pencahayaan serta non fisik seperti manajemen K3 atau peraturan. Faktor-faktor tersebut jika diterapkan akan membentuk suatu iklim K3. Ima Ismara

menyatakan iklim K3 meliputi persepsi sikap dan komitmen pimpinan terhadap K3, sistem K3, faktor risiko, kemampuan (kompetensi) bertindak untuk mengatasi kondisi tak aman, tekanan lingkungan kerja, dan norma kelompok [4].

Fakta yang menunjukkan kurangnya kesadaran K3 akibat dari iklim K3 yang tidak baik antara lain kecelakaan kerja akibat peristiwa longsor yang menewaskan empat orang karyawan PT. Freeport. Dijelaskan bahwa lingkungan di sekitar lokasi tambang sudah dalam keadaan kritis tetapi PT. Freeport mengabaikan prosedur keselamatan karyawannya. Akibatnya empat pekerja meninggal, hal tersebut sangat disayangkan karena seharusnya pekerja training tersebut ditempatkan pada lokasi yang risiko kecelakaannya lebih rendah (Mardiani Dewi) [5]. Tingginya biaya yang akan di tanggung akibat kecelakaan kerja maka para pekerja wajib dibekali mulai dari pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang K3 saat menjalani pendidikan di SMK. Peran sekolah terutama peranan guru saat melakukan praktik sangat dibutuhkan bagi seorang siswa agar tetap menyadari akan pentingnya K3. Hal tersebut sejalan dengan tugas guru yang menjadikan anak didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Guru menstrukturisasi pengetahuan atau ketrampilan dalam suatu cara sehingga menyebabkan peserta didik tidak hanya mempelajarinya melainkan mengingatnya dan melakukannya dengan lebih baik (Dwi Siswoyo,dkk) [6].

Fakta lain dilapangan tidak sesuai dengan peranan guru saat praktik yang seharusnya dapat mendidik serta memberi contoh yang baik sehingga peserta didik dapat mengingat dan melakukannya dengan lebih baik untuk mementingkan kesadaran K3. Informasi dari Metro tanjung 7 yang diterima, pada saat itu puluhan siswa di SMK 1 Muara Uya sedang melakukan praktik meneliti tentang ubi gadung yang terkenal dengan

racunnya. Penelitian ubi gadung tersebut menyebabkan puluhan siswa langsung muntah dan tidak sadarkan diri setelah guru menyuruh siswa mencoba memakan ubi gadung [7]. Fakta lain saat dilaksanakan observasi di SMK N 1 Sedayu Yogyakarta ada beberapa guru dalam memberikan perhatian kepada siswa saat praktik tidak menekankan akan pentingnya K3. Sesuai dengan peraturan yang ada, siswa wajib menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di saat melakukan kegiatan praktik tetapi yang terjadi tidak semua siswa menaati peraturan K3. Kondisi bengkel di SMK N 1 Sedayu Yogyakarta juga kurang nyaman misalkan kondisi pencahayaan dan kondisi udara yang panas. Tingkat ketelitian siswa saat praktik dapat dipengaruhi oleh pencahayaan. Kondisi pencahayaan di bengkel SMK N 1 Sedayu Yogyakarta masih kurang baik dan sirkulasi udara cukup panas sehingga menyebabkan banyak siswa yang kurang termotivasi saat praktik. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran K3 karena banyak siswa malas dan kantuk saat praktik.

Faktor iklim tidak lepas dengan wilayah yang luas. Iklim K3 mencakup seluruh aspek yang ada pada lingkungan kerja. Berdasarkan pendapat Flin et.al. dan Guldenmund (2018) yang dikutip oleh Ima Ismara mengidentifikasi dimensi iklim K3 yang terdiri dari : (1) *manager/supervisor attitude toward safety* (komitmen pengurus sekolah), (2) *risk* (risiko), (3) *workplace pressure* (tekanan tempat kerja), (4) *competence* (kompetensi), (5) *safety syistem* (sistem manajemen K3), (6) *intention to follow safety procedures* (niatan mengikuti peraturan) [4]. Memperbaiki iklim K3 harus ditunjang dengan adanya prosedur sistem kerja yang baik. John Ridley [8] berpendapat prosedur umum untuk mengembangkan sistem kerja yang aman antara lain : (1) *identify hazard* (identifikasi bahaya), (2) *remove dangers* (hilangkan bahaya), (3) *provide*

protection (sediakan pelindung), (4) *safe system work* (sistem kerja yang aman), (5) *training* (pelatihan), (6) *equipment* (perlengkapan yang memadai), (7) *monitoring* (pemantauan).

Mengembangkan iklim K3 menjadi lebih baik tidak lepas dari peranan guru. Faktor di dalam Iklim K3 salah satunya komitmen manajemen sehingga jelas seorang guru mempunyai peranan penting dalam memimpin siswa saat praktik di bengkel. Secara ideal, seorang guru sebaiknya memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multiskill competencies*). Kemampuan lainnya berdasarkan pendapat Suparlan [9] antara lain : (1) inovator, (2) motivator, (3) fasilitator. Mulyasa [10] berpendapat dalam pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa maka guru harus mempunyai peranan antara lain : (1) pengajar, (2) pembimbing, (3) evaluator. Pendapat lain Djamarah (2000) yang dikutip oleh Sugihartono, dkk [11], merumuskan peran guru dalam pembelajaran mencakup : (1) inspirator, (2) demonstrator, (3) pengelola kelas. Meningkatkan kesadaran K3 secara profesional guru harus mencakup peranan itu semua agar para siswa dapat mempunyai kedisiplinan kerja yang tidak membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini banyak menggunakan angka-angka yang terdapat dari pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *ex post facto* karena variabel dan data yang diperoleh merupakan data hasil dari kejadian yang sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta yang berjumlah 366 siswa dengan sampel 188 siswa. Metode

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner/angket.

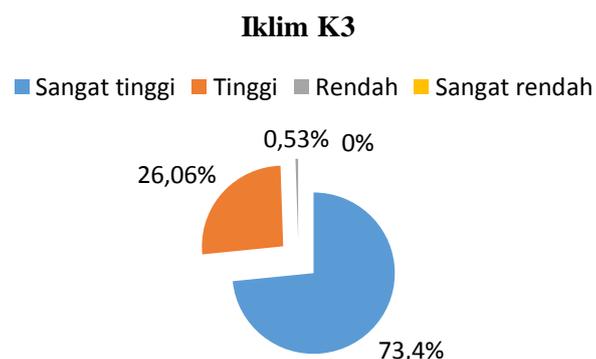
Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas terhadap butir-butir kuesioner dilakukan dengan metode *pearson's product moment correlation* sedangkan pengukuran reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach's*. Pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh iklim K3 terhadap peningkatan kesadaran K3 (hipotesis 1), dan pengaruh peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 (hipotesis 2). Analisis regresi linier ganda untuk mengetahui pengaruh iklim K3 (X_1) dan peranan guru (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel peningkatan kesadaran K3 (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian didapatkan menggunakan instrumen kuisisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta dengan jumlah 366 siswa dari semua program keahlian dan sampel dalam penelitian ini 188 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel proporsional. Data penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu iklim K3 (X_1) dan peranan guru (X_2), serta satu variabel terikat yaitu peningkatan kesadaran K3 (Y).

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga *Mean (M)*, *Median (Me)*, *Modus (Mo)*, dan *Standart Deviasi (SDi)*, serta disajikan *pie chart* distribusi kecenderungan data untuk masing-masing variabel. Hasil penelitian yang didapatkan dari kuisisioner iklim K3 dengan 24 butir soal diperoleh skor tertinggi 94 dan skor terendah 59.

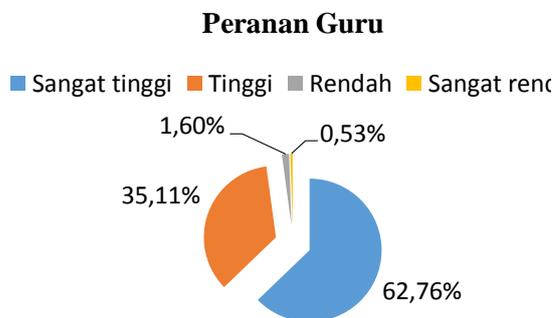
Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh harga rata-rata (mean) = 76,35, nilai tengah (median) = 76, modus = 76, simpangan baku (*standard deviation*) = 6,854. Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa dari sampel 188 siswa di bengkel pada Program Produktif XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, terdapat sebagian kecil siswa (73,4042%) memiliki kategori kecenderungan iklim K3 sangat tinggi, sebagian kecil siswa (26,0638%) memiliki kategori kecenderungan iklim K3 tinggi, sebagian kecil siswa (0,532%) memiliki kategori kecenderungan iklim K3 rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan iklim K3 sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di bengkel pada Program Produktif SMK N 1 Sedayu Yogyakarta memiliki kecenderungan iklim K3 sangat tinggi. Kecenderungan variabel iklim K3 dapat dijelaskan dengan *pie chart* pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Pie Chart Distribusi Kecenderungan Kategori Iklim K3

Hasil penelitian yang didapatkan dari kuisisioner peranan guru dengan 25 butir soal diperoleh skor tertinggi 98 dan skor terendah 43. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata (mean) = 77,81, nilai tengah (median) = 78, modus = 78, simpangan baku (*standard deviation*) = 7,58. Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa dari sampel 188 siswa di bengkel pada Program Produktif

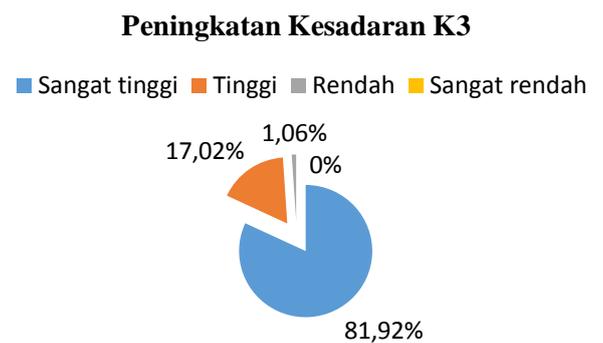
kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, terdapat sebagian kecil siswa (62,76%) memiliki kategori kecenderungan peranan guru sangat tinggi, sebagian kecil siswa (35,11%) memiliki kategori kecenderungan peranan guru tinggi, sebagian kecil siswa (1,6%) memiliki kategori kecenderungan peranan guru rendah, dan sebagian kecil siswa (0,53%) memiliki kategori kecenderungan peranan guru sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di bengkel pada Program Produktif SMK N 1 Sedayu Yogyakarta memiliki kecenderungan peranan guru sangat tinggi. Kecenderungan variabel peranan guru dapat dijelaskan dengan *pie chart* pada Gambar 2 berikut ini :



Gambar 2. Pie Chart Distribusi Kecenderungan Kategori Peranan Guru

Hasil penelitian yang didapatkan dari kuisisioner peningkatan kesadaran K3 dengan 20 butir soal diperoleh skor tertinggi 79 dan skor terendah 48. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh harga rata-rata (mean) = 66,19, nilai tengah (median) = 67, modus = 67, simpangan baku (*standard deviation*) = 6,223. Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa dari sampel 188 siswa di bengkel pada Program Produktif kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta, terdapat sebagian kecil siswa (81,92%) memiliki kategori kecenderungan peningkatan kesadaran K3 sangat tinggi, sebagian kecil siswa (17,02%) memiliki kategori kecenderungan peningkatan kesadaran K3 tinggi, sebagian kecil siswa (1,06%)

memiliki kategori kecenderungan peningkatan kesadaran K3 rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki kecenderungan peningkatan kesadaran K3 sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di bengkel pada Program Produktif SMK 1 Sedayu Yogyakarta memiliki kecenderungan peningkatan kesadaran K3 sangat tinggi. Kecenderungan variabel peningkatan kesadaran K3 dapat dijelaskan dengan *pie chart* pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Pie Chart Distribusi Kecenderungan Kategori Peningkatan Kesadaran K3

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan pengambilan keputusan apabila signifikansi lebih besar dari pada 0,05 atau ($p > 0,05$) maka data dikatakan berdistribusi normal. Hasil analisis uji normalitas iklim K3 $p > 0,05$ ($0,729 > 0,05$), peranan guru $p > 0,05$ ($0,850 > 0,05$), dan peningkatan kesadaran K3 $p > 0,05$ ($0,450 > 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel berdistribusi normal karena $p > 0,05$.

Hasil uji linieritas variabel iklim K3 dengan peningkatan kesadaran K3 memiliki hubungan linier karena nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,693 > 0,05$), dan variabel peranan guru dengan peningkatan kesadaran K3 memiliki

hubungan yang linier karena nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,101 > 0,05$). Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa variabel iklim K3 tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel peranan guru, dan variabel peranan guru juga tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel iklim K3 yang ditunjukkan dengan nilai VIF < 10 ($2,035 < 10$) dan TOL $> 0,10$ ($0,491 > 0,10$).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua, sedangkan untuk hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis pertama diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim K3 terhadap peningkatan kesadaran K3 yang ditunjukkan oleh kolerasi sebesar 0,659 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,341 > 1,65$) dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Kesimpulannya adalah iklim K3 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Hasil pengujian hipotesis kedua diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 yang ditunjukkan oleh kolerasi sebesar 0,658 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,815 > 1,65$) dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Kesimpulannya adalah peranan guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa kelas XI SMK 1 Sedayu Yogyakarta. Hasil pengujian hipotesis ketiga diketahui terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim K3 dan peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 yang ditunjukkan oleh kolerasi sebesar 0,711 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($94,813 > 2,99$) dengan nilai signifikansi 0,00 ($< 0,05$). Kesimpulannya adalah iklim K3 dan peranan guru mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh iklim K3 (X_1) dan peranan guru (X_2) terhadap peningkatan kesadaran K3 (Y) siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Analisis deskriptif selain digunakan untuk mendeskripsikan data pada instrumen juga digunakan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai variabel iklim K3, variabel peranan guru, dan variabel peningkatan kesadaran K3 siswa kelas XI SMK 1 Sedayu Yogyakarta. Iklim K3 berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen iklim K3, hasil analisis deskriptif diketahui iklim K3 siswa kelas XI SMK 1 Sedayu Yogyakarta sebagian kecil siswa (73,4042%) memiliki kecenderungan iklim K3 dalam kategori sangat tinggi. Meningkatkan kesadaran K3 merupakan hal yang sangat penting bagi pihak pekerja maupun tempat kerja. Faktor penting dalam meningkatkan kesadaran K3 dapat melalui komitmen manajemen ketika seorang guru memimpin siswa saat praktik. Cara seorang guru dalam memimpin jalannya praktik sangat berpengaruh dengan persepsi siswa terkait dengan K3 seperti risiko, tekanan kerja, manajemen, peraturan dan ergonomi tempat kerja. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh guru terkait dengan K3 akan menjadi motivasi siswa untuk bertindak sesuai dengan K3. Hal tersebut didukung oleh pendapat Thompson et al. (1998) dikutip oleh Ima Ismara [4] bahwa manajer mendorong timbulnya perilaku K3 melalui komunikasi yang intensif penuh perhatian. Timbulnya kesadaran K3 untuk berperilaku sesuai dengan K3 dikarenakan seorang siswa mendapat pengaruh dari seorang guru melalui sikap dan perilaku yang kemudian siswa tertarik dan memutuskan untuk mencoba berperilaku sesuai dengan K3. Melalui perilaku tersebut siswa mulai mengadaptasi karena akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut mengurangi risiko kecelakaan kerja. Penjelasan tersebut sesuai dengan

pendapat Ima Ismara [4] bahwa iklim K3 meliputi persepsi sikap dan komitmen pimpinan terhadap K3, sistem K3, faktor risiko, kemampuan (kompetensi) bertindak untuk mengatasi kondisi tak aman, tekanan lingkungan kerja, dan norma kelompok. Pendapat tersebut juga terbukti dari angket siswa pada indikator komitmen manajemen mempunyai nilai tertinggi dengan pernyataan bahwa sekolah membuat peraturan K3 untuk melindungi siswa dari bahaya.

Peranan guru berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen peranan guru, hasil analisis deskriptif diketahui peranan guru siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta sebagian kecil siswa (62,76%) memiliki kecenderungan peranan guru dalam kategori sangat tinggi. Kegiatan saat praktik, guru sangat berperan penting dalam memimpin jalannya praktik dengan aman sehingga peranan guru berpengaruh pada peningkatan kesadaran K3. Siswa yang sedang praktik akan lebih baik dalam bekerja atau mengerjakan tugas dengan adanya seorang guru karena siswa akan disiplin dan mendapat perhatian guru saat bekerja. Hal ini didukung dengan pendapat Mulyasa [10] bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif. Perhatian guru dan kedisiplinan kerja sangat penting saat kegiatan praktik. Guru mempunyai peran penting dalam mengelola kelas yang dibuktikan dengan angket siswa dengan indikator pengelola kelas mempunyai nilai tertinggi yang menyatakan bahwa sebelum melakukan praktik guru melaksanakan presensi kelas. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru dalam mengelola kelas sebelum praktik dilakukan presensi rutin agar praktik berjalan dengan disiplin.

Peningkatan kesadaran K3 berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen peningkatan kesadaran K3, hasil analisis deskriptif diketahui peningkatan kesadaran K3 siswa kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta sebagian

kecil siswa (81,92%) memiliki kecenderungan peningkatan kesadaran K3 dalam kategori sangat tinggi. Iklim K3 dan peranan guru mempunyai hubungan yang sangat kuat untuk meningkatkan kesadaran K3. Beranjak dari iklim K3 terdapat faktor komitmen manajemen sehingga jika dikaitkan dengan peranan guru akan lebih tepat karena guru berperan dalam memimpin kegiatan praktik yang kemudian akan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik saat praktik mengikuti ketentuan K3. Kesadaran K3 akan tumbuh melalui tingkat pengetahuan K3 yang kemudian melahirkan pengakuan terhadap K3 sehingga timbul sikap dari pengakuan tersebut dan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Melalui peranan guru sebagai pengajar maka pengetahuan K3 dapat disampaikan dengan baik. Guru sebagai pemimpin dalam praktik berperan sebagai demonstrator, sehingga guru mempunyai komitmen untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan K3. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai pemimpin, guru akan membentuk perilaku yang lebih baik sehingga kecenderungan siswa untuk melakukan kesalahan yang berakibat pada risiko terjadinya kecelakaan kerja akan dapat diperbaiki. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Suparlan [9] bahwa dalam posisi sebagai *leader*, guru akan lebih banyak memberikan bimbingan dan fasilitasi kepada peserta didik daripada transformasi pengetahuan tetapi lebih pada kepribadian dan mengusahakan terbentuknya keterampilan motorik dikalangan peserta didik. Penjelasan tersebut juga dibuktikan dari angket siswa pada indikator perilaku mempunyai nilai tertinggi dengan pernyataan bahwa *wearpack* wajib dikenakan saat bekerja di bengkel sehingga jelas peranan guru sebagai pengajar menyampaikan materi yang kemudian didemonstrasikan mengakibatkan siswa akan berperilaku lebih baik mengikuti peraturan K3.

Peranan guru sebagai fasilitator akan sangat mendukung terbentuknya ergonomi tempat kerja yang aman. Guru wajib memberikan tempat kerja yang aman dan nyaman sehingga siswa saat praktik akan terhindar dari bahaya dan dapat meningkatkan kesadaran K3 karena guru juga menyediakan APD sesuai kebutuhan. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa iklim K3 dan peranan guru sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran K3. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengaruh iklim K3 dan peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran K3 melalui iklim K3 dan peranan guru antara lain :

- (1) seorang guru harus sering mengkomunikasikan isu-isu K3 yang dapat dipahami secara jelas oleh calon pekerja,
- (2) seorang guru harus menjadi teladan dengan bersikap dan berperilaku sesuai dengan K3,
- (3) seorang guru harus mempertimbangkan beban kerja yang diberikan kepada siswa,
- (4) seorang guru harus membuat peraturan K3 yang benar-benar untuk ditaati dan dilaksanakan,
- (5) seorang guru harus menyediakan tempat kerja yang aman dan nyaman,
- (6) seorang guru harus dapat menyampaikan materi K3 dengan jelas bersamaan dengan pemberian motivasi dan inovasi serta evaluasi setelah melakukan praktik di bengkel.

Kegiatan praktik di SMK, guru harus sering berkomunikasi dengan penuh perhatian kepada siswa terkait dengan K3. Komunikasi dalam hal tersebut dapat mengingatkan kembali pentingnya K3 saat praktik seperti penggunaan APD dan guru dapat membuat slogan atau poster tentang K3 agar siswa selalu teringat akan kesadaran K3. Seorang guru dalam praktik akan menjadi panutan sehingga sikap dan perilaku guru saat memimpin praktik akan menjadi teladan bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku guru saat memimpin jalannya praktik, diharapkan guru dapat

memberikan sikap dan perilaku yang terbaik terkait dengan K3 agar siswa dapat mempunyai contoh sikap dan perilaku yang baik terkait dengan K3 sehingga siswa akan selalu sadar akan pentingnya K3. Guru dalam memberikan beban kerja harus sesuai dengan kemampuan siswa. Beban kerja yang berlebihan akan memberikan kecenderungan siswa mempunyai risiko terhadap kecelakaan kerja. Guru dalam menjalankan praktik harus mempunyai peraturan K3 yang dapat dimengerti dengan jelas oleh siswa serta dapat dilaksanakan dengan baik. Terkait Peranan guru sebagai fasilitator, maka guru harus dapat menyediakan tempat kerja yang aman melalui sistem pencahayaan, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, dan penataan tempat kerja yang baik dengan dukungan penyediaan APD yang memadai. Dasar seorang siswa memiliki kesadaran K3 berawal dari tingkat pengetahuan tentang K3. Berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai pengajar, motivasi dan inovasi maka guru harus dapat menyampaikan materi K3 dengan jelas dan penuh semangat bersamaan dengan pemberian cara yang lebih baik untuk berperilaku aman saat menjalani kegiatan praktik di bengkel.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis pertama dapat dirumuskan persamaan garis regresi dalam persamaan $Y = 20,499 + 0,598X_1$, koefisien korelasi (R) sebesar 0,659, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,341 > 1,65$). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,598 yang berarti jika iklim K3 (X_1) meningkat satu satuan maka nilai peningkatan kesadaran K3 (Y) akan meningkat 0,598 satuan. Hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara iklim K3 terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis

kedua dapat dirumuskan persamaan garis regresi dalam persamaan $Y = 24,156 + 0,540X_2$, koefisien korelasi (R) sebesar 0,658 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,815 > 1,65$). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,540 yang berarti jika peranan guru (X_2) meningkat satu satuan maka nilai peningkatan kesadaran K3 (Y) akan meningkat 0,540 satuan. Hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif SMK N 1 Sedayu Yogyakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada uji hipotesis ketiga dapat dirumuskan persamaan garis regresi dalam persamaan $Y = 14,977 + 0,351X_1 + 0,314X_2$, koefisien korelasi (R) sebesar 0,711 dan $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($94,813 > 2,99$). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi iklim K3 (X_1) bernilai positif sebesar 0,351 yang berarti jika iklim K3 meningkat satu satuan, maka nilai peningkatan kesadaran K3 akan meningkat 0,351 dengan asumsi nilai peranan guru (X_2) tetap. Hasil tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara iklim K3 dan peranan guru terhadap peningkatan kesadaran K3 di bengkel pada program produktif SMK N 1 Sedayu Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Iklim K3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa di bengkel pada Program Produktif kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta yang dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,341 > 1,65$) atau sig ($0,00 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, koefisien korelasi 0,659 dengan kontribusi yang diberikan sebesar 43,4 %, (2) Peranan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa di bengkel pada

Program Produktif kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta yang dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,815 > 1,65$) atau sig ($0,00 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, koefisien korelasi 0,658 dengan kontribusi yang diberikan sebesar 43,3 %., (3) Iklim K3 dan peranan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran K3 siswa di bengkel pada Program Produktif kelas XI SMK N 1 Sedayu Yogyakarta yang dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($94,813 > 2,99$) atau sig ($0,00 < 0,05$) pada taraf signifikansi 5%, koefisien korelasi 0,711 dengan kontribusi yang diberikan sebesar 50,6 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depdiknas. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional.
- [2] Matatula, Jack. 2018. Himpunan Peraturan Perundangan di Bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Diakses dari <http://xa.yimg.com/kq/groups/3862917/357115816/name/himpunan+permen+bidang+K3.pdf>. pada tanggal 28 Maret 2013.
- [3] Anizar. 2019. *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [4] Ismara, Ima. 2017. Budaya K3, Iklim K3 Dan Performansi K3 Di Rumah Sakit Se-DIY. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/PSdisertasi%20safety%20culture%20climate%20performance%20tpb%20ul%20.pdf>. pada tanggal 16 Maret 2013.
- [5] Mardiani, Dewi. 2017. Freeport Abaikan Prosedur Keselamatan

Karyawannya. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/05/15/mmujuj-freepor-abai-an-prosedur-keselamatan-karyawannya>. pada tanggal 1 Juni 2013.

- [6] Siswoyo, Dwi, dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta.
- [7] Puluhan Siswa SMK 1 Muara Uya Keracunan. Diakses dari <http://www.metrotanjung.com/2010/10/puluh-an-siswa-smk-1-muara-uya-keracunan.html>. pada tanggal 1 Juni 2013.
- [8] Ridley, John. 2017. *Kesehatan dan Keselamatan kerja*. (alih bahasa: Soni Astranto). Jakarta : Erlangga.
- [9] Suparlan. 2018. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing: Yogyakarta.
- [10] Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- [11] Sugihartono, dkk. 2017. *Psikologi Pendidikan*. UNY Press: Yogyakarta